

III.1.c.2)-2

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran

Tahun 18, Nomor 2, Agustus 2005

ISSN 0215-9341

**Perbaikan Kualitas Pembelajaran Mahasiswa dengan
Pemanfaatan Sumber Belajar (Praktisi Jurnalistik)**
Hj. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih

Model Evaluasi Keterampilan Menulis dengan Portfolio
Dyah Werdiningsih

**A Closer Look at Cognitive Approach to Second
Language Learning**
Junaidi Mistar

**Peranan Kecerdasan Majemuk dalam Meningkatkan
Hasil Belajar Matematika**
Mustangin

**Communication Strategies: Defining Their Roles
in English Language Teaching/Learning**
Sukono

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

ISSN 0215-9341

Tahun 18, Nomor 2, Agustus 2005

DAFTAR ISI

Perbaikan Kualitas Pembelajaran Mahasiswa dengan Pemanfaatan Sumber Belajar (Praktisi Jurnalistik).....	65
Hj. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih	
Model Evaluasi Keterampilan Menulis dengan Portfolio.....	78
Dyah Werdiningsih	
A Closer Look at Cognitive Approach to Second Language Learning	93
Junaidi Mistar	
Peranan Kecerdasan Majemuk dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika	108
Mustangin	
Communication Strategies: Defining Their Roles in English Language Teaching/learning.....	120
Sukono	

MODEL EVALUASI KETERAMPILAN MENULIS DENGAN PORTFOLIO

Dyah Werdiningsih

Abstrak: Dalam pembelajaran bahasa, siswa perlu dilatih secara sistematis cara-cara mengases kemajuan belajar mereka sendiri. Hal ini diperlukan agar siswa dapat mengidentifikasi berbagai kelebihan mereka sendiri secara lebih baik. Dengan demikian, setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran, dapat diketahui tingkat kecakapan dan diperoleh suatu profile kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan mereka dalam banyak faktor dalam belajar bahasa. Kemajuan yang telah dicapai dan tugas-tugas komunikatif apa yang telah sukses mereka lakukan dapat diketahui dengan tepat. Sejalan dengan hal ini, model evaluasi yang relevan digunakan adalah portfolio. Pada tulisan ini, dikemukakan model evaluasi pembelajaran salah satu keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menulis dengan portfolio yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) *monitoring* informal, (2) penilaian proses, dan (3) penilaian hasil. Model evaluasi menulis ini didasarkan pada model penilaian menulis yang dikemukakan oleh Thomkins (1995).

Kata kunci: evaluasi, portfolio, keterampilan berbahasa, menulis.

Dalam lingkungan belajar tradisional, praktik evaluasi dilakukan dengan tes-tes yang telah distandarisasikan yang dirancang, diatur, dan dinilai oleh pihak-pihak luar yang berwenang. Guru tidak memiliki banyak kontrol terhadap apa yang dinilai, atau bagaimana sesuatu dinilai, dan sistem ujian ini tidak sesuai dengan kurikulum. Di lingkungan semacam ini, siswa tidak mengembangkan kemampuan mereka untuk mengases seberapa banyak mereka telah belajar dan seberapa banyak mereka perlu belajar. Evaluasi ini lazimnya dilakukan melalui kuis dan tes yang tidak mencerminkan penggunaan bahasa secara aktual. Akibatnya, mereka sering tidak tahu dengan tepat apa yang telah mereka pelajari dan seberapa banyak mereka masih harus belajar (Nunan, 1999).

Istilah evaluasi pembelajaran sering disamakan dengan asesmen. Evaluasi merupakan penginterpretasian terhadap informasi tentang berbagai aspek pembelajaran (termasuk

Dyah Werdiningsih adalah dosen FKIP Universitas Islam Malang

siswa, guru, materi, aturan belajar, dan sebagainya) untuk tujuan pengambilan keputusan. Adapun asesmen adalah subkomponen evaluasi. Asesmen merujuk pada alat, teknik, dan prosedur untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi tentang apa yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan siswa. Dalam mengevaluasi pembelajaran, seorang guru perlu memasukkan data-data asesmen. Hal ini menunjukkan tentang apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran. Namun demikian, untuk memutuskan apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan siswa masih diperlukan pengumpulan informasi yang lain untuk melengkapi informasi tentang materi mengajar, prosedur pengajaran, dan suatu aspek lain proses pembelajaran yang perlu diubah.

Secara etimologis kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penafsiran. Beberapa istilah lain yang secara teknis dikaitkan dengan pengertian ini antara lain *measurement* yang berarti pengukuran, *assessment* yang berarti penilaian, *grading* yang berarti proses mengolah angka mentah, *scoring* yang berarti mengangkakan informasi, *test* yang berarti alat/ instrumen yang digunakan untuk evaluasi, dan *testing* yang berarti penyelenggaraan suatu tes.

Secara filosofis, beberapa konsep mendasar evaluasi sebagai suatu aktivitas meliputi beberapa hal sebagai berikut berikut (1) kegiatan evaluasi merupakan suatu proses atau prosedur, (2) bersifat sistematis dan integral dalam kegiatan belajar mengajar, (3) bertujuan mengumpulkan informasi tentang tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pengajaran, (4) meliputi tiga unsur utama yaitu pengukuran, penilaian, dan tes, (5) dilaksanakan berdasarkan prinsip kontinuitas, multiteknis, menyeluruh/berimbang, objektif, dan kooperatif, (6) mempunyai beberapa syarat, misalnya: keterpercayaan, kesahihan, kepraktisan, representatif, dan seimbang, dan (7) berfungsi secara instruksional, administratif, dan bimbingan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa beberapa ahli mengemukakan pengertian evaluasi sebagai berikut. Menurut Cronbach (1970) evaluasi merupakan prosedur sistematis mengobservasi tingkah laku individual dan mendeskripsikannya berdasarkan skala numerikal yang telah ditetapkan atau sistem kategori. Menurut Tuckman (1975) evaluasi merupakan proses untuk menguji apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, dan keluaran yang Dyah Werdiningsih adalah dosen FKIP Universitas Islam Malang

dihasilkan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria lain yang telah ditentukan. Berbeda dengan pendapat Gay (1978), evaluasi diartikan sebagai suatu proses mengumpulkan dan menganalisis data siswa dengan maksud untuk membuat keputusan selanjutnya. Sedangkan Grounlund (1978) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan, penganalisisan, dan penafsiran informasi secara sistematis untuk menentukan sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pendapat Grounlund, Wrihstone (1992) menyatakan bahwa evaluasi adalah penafsiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Secara lebih menyeluruh, Hopkins dan Richard (1990) menyatakan bahwa evaluasi merupakan inspeksi yang kontinyu terhadap segala informasi tentang siswa, guru, program pengajaran, proses belajar mengajar yang bertujuan untuk menganalisis tingkat perubahan siswa dan menentukan keputusan yang valid tentang siswa dan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses mengumpulkan dan menganalisis data yang berupa informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek pembelajaran, khususnya tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, atau dengan kata lain tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah disajikan. Lebih lanjut dapat dipahami bahwa dalam kegiatan evaluasi dikenal tiga unsur utama, yang meliputi (1) pengukuran yaitu membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu yang bersifat kuantitatif, (2) penilaian yaitu menentukan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran yang bersifat kualitatif, dan (3) tes yaitu alat/instrumen yang digunakan untuk mengetahui tingkatan sesuatu.

Dalam pembelajaran bahasa hendaknya siswa secara sistematis dilatih cara-cara mengases kemajuan belajar mereka sendiri. Siswa dapat mengidentifikasi berbagai kelebihan mereka sendiri secara lebih baik. Begitu mereka meninggalkan program tersebut, dapat diketahui tingkat kecakapan mereka dalam bahasa yang telah mereka pelajari, dan juga memberikan suatu profile kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan mereka dalam banyak faktor lainnya yang mempengaruhi komunikasi yang efektif. Kemajuan yang telah dicapai dan tugas-tugas komunikatif apa yang telah sukses mereka lakukan dapat diketahui

dengan tepat. Sejalan dengan uraian tersebut pada tulisan ini dikemukakan tentang tes bahasa sebagai instrumen evaluasi dan model evaluasi menulis dengan portfolio.

TES BAHASA SEBAGAI INSTRUMEN EVALUASI

Tes bahasa (*language testing*) merupakan instrumen atau prosedur sistematis mengumpulkan informasi tentang sampel penguasaan siswa (pembelajar) terhadap hasil pembelajaran bahasa yang telah dilakukan. Sebagai aktivitas sistematis yang mengikuti prinsip teratur, seimbang, berkelanjutan, dan menyeluruh, kegiatan ini didasari oleh landasan filosofis tertentu mencakup apa, siapa, mengapa, dan bagaimana memperoleh informasi tersebut.

Dalam pembelajaran bahasa, instrumen tersebut memiliki ciri umum, yaitu (1) menjawab pertanyaan “bagaimana tingkat penguasaan bahasa individual dibandingkan dengan individu lain atau dengan domain penguasaan bahasa?”, (2) bagian integral yang secara konstan berhubungan dengan pembelajaran bahasa, (3) hasil penggunaannya berupa informasi yang dimanfaatkan lebih lanjut untuk pengambilan berbagai keputusan tentang belajar dan mengajar, dan (4) sasaran pengukuran dan penilaiannya adalah kemampuan kebahasaan, yaitu performansi kebahasaan individu yang bersifat konkret (dapat diindera).

Beberapa ahli diantaranya Heaton (1974), Grounlund (1985), Hopkins dan Antes (1990), Cyril (1990), dan Djiwandono (1996) mengemukakan bahwa tes sebagai bagian integral pembelajaran hendaknya memiliki karakteristik, yang meliputi (1) reliabilitas (keandalan/ketepercayaan), (2) validitas (kesahihan/ketepatan), (3) kepraktisan (ekonomis), (4) keobjektifan (pelaku dan isi), (5) kekomprehensivan (sampel tujuan), (6) kelayakan (internal), (7) ketertafsiran (hasil), dan (8) kebergunaan (informasi yang didapatkan).

Penggunaan tes bahasa dalam pembelajaran mempunyai beberapa manfaat, antara lain (1) meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan jalan menyesuaikan antara kemampuan siswa (diperoleh dari informasi) dan aspek pembelajaran bahasa lainnya, (2) mengetahui secara tepat bagian-bagian tertentu yang telah/belum, sulit/mudah, dan banyak/sedikit dikuasai oleh siswa, (3) identifikasi dan analisis kesalahan siswa dan

Dyah Werdiningsih adalah dosen FKIP Universitas Islam Malang

mengatisipasinya dengan program remedial atau latihan tambahan, (4) mengetahui bagian dari program pembelajaran bahasa (silabus) yang dirasakan sulit oleh siswa, dan (5) untuk memperoleh detail performansi siswa dalam merekognisi dan memproduksi bahasa yang sedang dipelajari, (6) bagi siswa, tes bahasa dapat membentuk sikap positif (motivasi) untuk mengetahui fokus instruksional dan mengetahui bagian mana yang harus diperdalam, dan (7) bagi guru, tes bahasa dapat digunakan untuk mengetahui arah, posisi, efektivitas, efisiensi, penekanan, dan penguasaan pembelajaran bahasa yang akan, sedang, dan telah dilakukan.

Tes bahasa dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan, cara interpretasi skor, prosedur penyekoran, pendekatan, dan aspek kebahasaan yang diukur (Saukah, 1997). Berikut ini diuraikan beberapa jenis tes berdasarkan beberapa hal tersebut.

Berdasarkan tujuannya, tes bahasa dibedakan antara (1) tes penempatan (*placement test*), yaitu tes yang dikembangkan dengan tujuan untuk menentukan penempatan para peserta tes dalam kelompok-kelompok tertentu atau dalam kelas-kelas tertentu, (2) tes hasil belajar (*achievement test*), yaitu tes yang dirancang untuk mengukur seberapa banyak para siswa telah mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebagai hasil proses belajar-mengajar, (3) tes diagnostik (*diagnostic test*), yaitu tes yang dirancang untuk mengukur seberapa banyak pengetahuan atau kemampuan yang telah dimiliki oleh para siswa dengan tujuan untuk mengetahui kelebihan dan (terutama) kelemahan yang dimiliki oleh masing-masing siswa secara individual ataupun para siswa pada umumnya, dan (4) tes kecakapan (*proficiency test*), yaitu tes yang disusun berdasarkan kemampuan berbahasa yang diharapkan telah dimiliki oleh para siswa tanpa dikaitkan langsung dengan apa yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan prosedur penyekoran, tes dibedakan antara (1) tes objektif yaitu korektor memberikan nilai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sehingga tidak terjadi penentuan skor masing-masing item, misalnya *multiple-choice*, *true-false*, *completion*, *matching*, dan lain-lain, dan (2) tes subjektif yaitu korektor memberikan nilai berdasarkan interpretasi subjektivitas pada masing-masing skor item, benar-tidaknya jawaban siswa seringkali bergantung pada pertimbangan subjektif guru yang menskor, sehingga jika ada dua guru yang menskor seringkali dapat menghasilkan skor yang berbeda.

Berdasarkan pendekatannya (cara memandang bahasa sebagai objek yang diukur), jenis tes dibedakan antara tes diskrit (*discrete point test*) dan tes integratif (*integrative test*). Tes diskrit pada dasarnya berasal dari pendekatan bahasa struktural yang menganggap bahwa bahasa dapat dianalisis dan dipisah-pisahkan menurut komponen-komponennya, sehingga dalam mengukur penguasaan bahasa pada siswa, dipandang perlu mengetahui penguasaan mereka dalam setiap aspek bahasa secara terpisah-pisah. Penguasaan bahasa para siswa diukur dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang dipisahkan dari konteksnya. Pemisahan bahasa dari konteksnya ini dilakukan berdasarkan anggapan bahwa dengan cara itu tes yang disusun dapat mencakup sampel bahasa yang cukup luas dalam kurun waktu yang relatif singkat. Komponen bahasa yang dapat diukur secara terpisah tersebut meliputi *vocabulary*, *structure*, dan *phonology* (untuk *oral language*) atau *spelling* (untuk *written language*). Di samping itu, masing-masing keterampilan bahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sedapat mungkin diukur secara terpisah satu sama lain. Hal yang demikian ini dilakukan didasarkan pada pengertian bahwa suatu tes seharusnya hanya mengukur satu macam keterampilan saja.

Sebaliknya, tes integratif didasarkan atas anggapan bahwa bahasa adalah suatu yang utuh yang dalam kenyataan yang sebenarnya tidak dapat dipisah-pisahkan. Artinya, masing-masing komponen bahasa, kosakata, struktur, dan fonologi atau ejaan, tidak dapat dipisahkan dari keterampilan-keterampilan berbahasa, dan juga suatu keterampilan berbahasa tidak bisa dipisahkan dengan keterampilan bahasa yang lain. Oleh karena itu, penganut pendekatan ini selalu berusaha mengembangkan tes yang dapat mengukur beberapa komponen bahasa dan keterampilan berbahasa sekaligus dalam suatu bentuk tes. Di samping itu, yang menjadi ciri khas dari jenis tes ini adalah selalu berusaha mengukur penguasaan bahasa dalam konteks, sehingga penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang bermakna sangat diperhatikan. Prinsip yang melandasi hal ini adalah karena pengukuran bahasa harus mempertimbangkan pemakaian bahasa sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya sebagaimana bahasa dipakai sebagai alat komunikasi para penuturnya. Dengan demikian, bahan yang dipakai untuk menyusun tes bahasa hendaknya diambil dari bahan terdapat dalam kehidupan berkomunikasi secara nyata, konteks terjadinya komunikasi (menyimak, berbicara, *Dyah Werdiningsih adalah dosen FKIP Universitas Islam Malang*

membaca, dan menulis) juga harus jelas, dan kegiatan berbahasa yang dituntut dari peserta tes dalam mengerjakan tes juga harus menggambarkan kegiatan berbahasa yang nyata sebagaimana yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembuatan tes yang mempertimbangkan pelibatan konteks, pemakaian bahan yang nyata, dan kegiatan berbahasa yang nyata merupakan ciri-ciri dari tes integratif.

Berdasarkan aspek kebahasaan yang diukur, dibedakan antara (1) tes yang mengukur komponen kebahasaan yang meliputi tata bahasa, fonologi, ejaan, pelafalan, dan kosakata dan (2) tes yang mengukur keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Pada dasarnya, aspek kebahasaan yang dievaluasi dalam pembelajaran bahasa mengacu pada aspek kebahasaan yang dipelajari oleh siswa. Dewasa ini pembelajaran bahasa lebih diarahkan pada penguasaan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajari. Kompetensi komunikasi tersebut dapat dicapai jika siswa terampil menggunakan bahasa target yang mereka pelajari untuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Agar dapat terampil dalam keempat keterampilan tersebut, mereka perlu menguasai hal-hal yang berkaitan dengan penguasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Suyata, 2000). Dengan demikian aspek kebahasaan yang perlu dievaluasi hendaknya mengacu pada aspek-aspek kompetensi tersebut.

MODEL EVALUASI KETERAMPILAN MENULIS DENGAN PORTFOLIO

Penggunaan Portfolio

Penilaian dengan menggunakan portfolio merupakan inovasi terbaru dalam menilai hasil karangan siswa mulai dari tulisan pada tahap awal sampai menjadi satu keseluruhan yang dicapai oleh siswa. Suatu portofolio berisikan tiga bagian, yaitu (1) kumpulan tulisan siswa yang telah diseleksi sendiri, (2) penilaian siswa tentang tulisannya sendiri, dan (3) catatan kritis guru tentang siswa sebagai penulis dan hasil tulisannya. Sejalan dengan *Dyah Werdiningsih adalah dosen FKIP Universitas Islam Malang*

pemikiran Goodman (1989) tentang karakteristik penilaian, penggunaan portfolio dalam pembelajaran menulis sebagai berikut (1) tujuan penggunaan sistem penilaian portfolio ialah mengetahui bagaimana perkembangan dan penampilan siswa sebagai seorang penulis, (2) otentik, karena menggunakan hasil tulisan siswa sebagai dasar penilaian, (3) efektif, karena menggambarkan bagaimana siswa memproduksi dan memproses tulisannya (memulai—berhenti sejenak—melanjutkan), (4) integral kurikulum, karena dilakukan sebagai salah satu teknik organisasi kelas, hubungan guru dan murid, keberlanjutan pengalaman belajar dan aktivitas kelas, (5) kontinyu, karena proses penilaian melibatkan aktivitas revisi, pembelajaran, dan penulisan di masa yang akan datang, (6) holistik, karena mengukur penggunaan bahasa alamiah masing-masing siswa, yaitu menampakkan dan sangat berkaitan dengan kompetensi menulis, (7) konsisten, karena dengan sistem ini dapat dipelajari pula perkembangan pembelajaran bahasa, (8) inovatif, kreatif, dan dinamis karena menggambarkan segala aktivitas siswa dalam proses dan tahap-tahap menulis, dan (9) open-ended, karena mengakui perbaikan dan perbedaan antarsiswa.

Penilaian terhadap tulisan siswa dibedakan menjadi tiga tahap yaitu (1) monitoring informal, yaitu mengetahui alur (*track*) proses menulis siswa, (2) penilaian proses, yaitu monitoring terhadap proses/aktivitas siswa dalam menulis, dan (3) penilaian hasil, yaitu penilaian terhadap kualitas komposisi akhir tulisan siswa. Dalam ketiga tahap tersebut, tujuan utama penilaian adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis. Model evaluasi menulis ini didasarkan pada model penilaian tulisan siswa yang dikemukakan oleh Thomkins (1995).

Monitoring Tulisan Siswa

Menulis merupakan aktivitas multidimensional yang tidak dapat dinilai hanya dengan menjumlah skor kualitas komposisi tulisan yang dihasilkan siswa. Prosedur pertama yang dapat ditempuh seorang guru adalah melakukan monitoring secara informal, meliputi aktivitas observasi, pembahasan, dan mengumpulkan tulisan siswa dalam map khusus. Bentuk kegiatan tersebut di satu sisi memberikan kesempatan guru dan murid untuk saling

Dyah Werdiningsih adalah dosen FKIP Universitas Islam Malang

berinteraksi, sedangkan di sisi yang lain digunakan guru membuat dokumen tentang berbagai hal yang dilakukan siswa pada saat menulis.

Pertama, kegiatan observasi difokuskan pada aktivitas menulis siswa, meliputi (1) pola kegiatan menulis, (2) partisipasi siswa dalam kelompok, (3) revisi, (4) membaca kritis hasil tulisannya, (5) menunjukkan hasil tulisannya kepada pembaca (sesama siswa), (6) tingkah laku siswa dalam menulis, (7) strategi menulis yang digunakan siswa, (8) bagaimana interaksi siswa dengan siswa yang lain selama menulis, dan (9) mengamati situasi kelas pada saat siswa saling memberikan hasil tulisannya.

Dalam kegiatan observasi yang berlangsung kurang lebih 5 menit menurut Graves (1983), seorang guru dapat menjelaskan terlebih dahulu maksud kegiatan observasinya (*close-in observation*), menanyakan kepada siswa kesulitan yang dihadapi ataupun rencana berikutnya, dan membuat catatan tentang hasil observasi yang telah dilakukannya.

Kedua, pembahasan yang dilakukan oleh seorang guru dan siswa, dapat berlangsung pada saat guru menghampiri siswa dari meja ke meja. Walaupun dilakukan dalam waktu yang singkat, kesempatan tersebut digunakan untuk membahas tulisan yang sedang dikerjakan siswa ataupun menyelesaikan berbagai masalah yang mungkin timbul. Beberapa pembahasan yang mungkin terjadi pada saat tersebut di antaranya sebagai berikut (1) pembahasan sekilas, terjadi pada saat guru mengunjungi siswa dengan cepat, dan berhenti sesaat pada saat meneliti beberapa aspek kegiatan menulis yang dilakukan siswa, (2) pembahasan pramenulis, yaitu pada saat guru membicarakan rencana kegiatan menulis pada tahap pramenulis, meliputi pembicaraan tentang topik tulisan, bagaimana menajamkan topik, ataupun bagaimana mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi sebelum menulis, (3) pembahasan draft, yaitu pada saat siswa menyampaikan draft tulisannya, kemudian bersama-sama dengan guru mendiskusikan (*brainstorming*) berbagai ide untuk menyelesaikannya, (4) pembahasan tentang revisi, yaitu pada saat sekelompok kecil siswa bersama-sama guru membicarakan bagaimana membetulkan kesalahan, sekaligus pada saat ini pula masing-masing siswa akan mendapatkan balikan tentang seberapa tingkat kekomunikatifan tulisan yang dihasilkannya, (5) pembahasan tentang editing, yaitu pada saat seorang siswa atau sekelompok siswa, mendengarkan hasil revidu guru tentang komposisi tulisan, dan membantu

Dyah Werdiningsih adalah dosen FKIP Universitas Islam Malang

mereka dalam mengoreksi ejaan, tanda baca, kapitalisasi, dan kesalahan mekanik lainnya, (6) pembahasan tentang pengajaran, yaitu guru dan siswa/kelompok kecil membahas tentang keterampilan khusus yang biasanya menghambat siswa dalam aktivitas menulis, (7) pembahasan tentang penilaian, yaitu guru dan siswa (setelah semua aktivitas menulis selesai) membicarakan tentang perkembangan penulisan, dan perencanaan berikutnya, serta menjelaskan tentang pengaruh kemampuan menulis yang dicapai siswa terhadap tujuan menulis berikutnya, (8) pembahasan portfolio, yaitu guru bertemu dengan siswa secara individual untuk mereviu sampel tulisan yang dikumpulkan siswa dalam map, sedangkan siswa menjelaskan beberapa hasil tulisannya, guru membaca dan merespon tentang kegiatan evaluasi siswa terhadap dirinya sendiri, serta menjelaskan kepada siswa tentang tujuan akhir dan perkembangan kemampuan menulis siswa.

Selama proses tersebut berlangsung, seorang guru lebih banyak bertindak sebagai pendengar dan pembimbing karena hanya dengan mendengar berbagai penjelasan/keluhan dari siswa, guru dapat memberikan respon positif tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa. Berikut ini dipaparkan daftar pertanyaan guru kepada siswa pada tahap pembahasan.

Pada saat siswa memulai menulis:

Apa yang akan kamu tulis?
 Bagaimana kamu memilih (menajamkan) topik?
 Apa aktivitas pramenulis yang kamu lakukan?
 Bagaimana kamu mengumpulkan ide?
 Bagaimana kamu mengorganisasikan tulisan?
 Bagaimana kamu menyusun draft?
 Bagaimana bentuk tulisan yang kamu pilih?
 Siapa yang menjadi pembacamu?
 Apa yang kira-kira menjadi penghambat?
 Apa yang akan kamu lakukan berikutnya?

Pada saat siswa menyusun draft:
 Bagaimana tulisanmu dapat dilakukan?

Pada saat siswa mengedit tulisannya:

Apa kesalahan mekanik yang kamu perbaiki?
 Siapa editor yang membaca kritis tulisanmu?
 Bagaimana saya dapat membantu mengidentifikasi kesalahan mekanik?
 Apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?
 Apakah kamu sudah siap mengandakan hasil akhir?

Pada saat siswa menyelesaikan komposisi akhir tulisannya:

Siapa yang akan kamu beri tulisanmu?
 Apa yang dikatakan pembaca tentang tulisanmu?
 Apa yang kamu sukai terhadap tulisanmu?
 Jika kamu membuat tulisan lagi,

Apakah ada masalah?
 Apa yang kamu lakukan berikutnya?

komposisi apa yang kamu pilih?
 Bagaimana komposisi itu kamu
 gunakan dalam menulis?

Pada saat siswa membahas draft:

Apa pertanyaan yang kamu peruntukkan
 dalam diskusi kelompok?
 Apa bantuan yang kamu inginkan dari
 kelompok?
 Apa saran yang diberikan kelompok
 tentang tulisanmu?
 Apa pendapat kelompok tentang tulisanmu?
 Bagaimana kamu merencanakan revisi?
 Apa jenis revisi yang kamu lakukan?
 Apa rencanamu selanjutnya?

Ketiga, siswa mengumpulkan sampel tulisan mereka, yaitu memilih beberapa tulisan yang dianggapnya terbaik dari masing-masing fokus tema (cerita, puisi, laporan, catatan harian, dll), kemudian mengumpulkannya dalam porto-folio. Banyak aspek proses menulis terekam melalui portofolio masing-masing siswa, di antaranya topik dan tema, bentuk tulisan, jenis revisi, hasil proses membaca kritis, ejaan, dan tulisan tangan. Rynkofs dan Bingham (1988 dalam Thomkins, 1995) mengidentifikasi beberapa fungsi portofolio yang memuat berbagai sampel tulisan siswa sebagai berikut (1) portofolio seorang siswa dapat menggambarkan tahapan perkembangan proses menulis, (2) pada tiap-tiap tahapan guru dapat menilai/mengetahui hal-hal yang telah diketahui dan belum diketahui siswa, (3) hasil penilaian guru terhadap portofolio siswa dapat dijadikan sebagai alat komunikasi antara guru dan orang tua siswa dalam rangka memberitahukan tujuan dan program berikutnya, (4) portofolio juga bermanfaat bagi perubahan guru dalam kelas, sebagai dokumen perkembangan proses dan kemampuan menulis siswa secara individual, dan (5) beberapa bentuk tulisan yang terkumpul dalam portofolio dapat juga dimanfaatkan bagi pembelajaran keterampilan khusus dalam berbahasa.

Keempat, guru melakukan pencatatan dokumen khusus yang telah dikumpulkannya dalam kegiatan observasi dan pembahasan. Dokumen tercatat tersebut meliputi draf tulisan siswa, catatan anekdotal dari observasi, pembahasan daftar keterampilan dan strategi khusus

dalam pengajaran, keterampilan dan strategi yang diterapkan siswa dalam menulis, dan aktivitas siswa selama proses menulis di dalam kelas berlangsung.

Selama proses observasi berlangsung, guru membuat catatan anekdotikal singkat dalam lembar catatan yang berisikan detail tulisan siswa dan pengetahuan mereka tentang bahasa tulis. Catatan ini sangat bermanfaat bagi kegiatan penilaian, sebagai salah satu bahan informasi tentang perkembangan menulis siswa secara individual. Catatan berbentuk buku catatan atau bahkan buku saku tersebut selalu dibuat oleh guru dalam rentangan waktu yang terjadwal (informasi kapan, di mana, dan siapa). Selanjutnya, beberapa di antaranya ditransfer dalam catatan permanen, kemudian secara periodik direviu dan dianalisis sehingga diperoleh deskripsi perbedaan dan persamaan, kelebihan dan kelemahan, dan inferensi perkembangan menulis siswa. Hal terpenting yang harus diingat, bahwa catatan yang telah dibuat haruslah direviu setiap kali mencapai rentangan waktu tertentu.

Dalam rangka melakukan program penilaian tulisan siswa, guru dapat pula mengembangkan berbagai daftar (*checklist*). Dalam suatu lembar daftar tersebut mengandung beberapa hal (1) bentuk tulisan, (2) strategi penulisan, (3) penanda ejaan dan keterampilan mekanis lainnya, (4) topik tulisan atau tema, (5) aktivitas menulis, (6) kata yang salah ejaan dan klasifikasinya, (7) jenis revisi, (8) kemampuan menulis, (9) tempat/tanggal/tahun, dan (10) komentar.

Penilaian terhadap Proses Menulis

Penilaian terhadap proses menulis disusun untuk menyelidiki bagaimana siswa menulis, mengambil keputusan dalam menulis sesuatu, dan strategi yang digunakan dalam kegiatan menulisnya. Tiga bentuk pengukuran dalam penilaian proses menulis, meliputi (1) daftar proses menulis, (2) penilaian pembahasan guru-siswa, dan (3) penilaian diri sendiri oleh siswa.

Pertama, pada pendaftaran proses menulis, seperti halnya pada saat mengobservasi aktivitas menulis siswa, seorang guru mencatat berbagai tahapan proses menulis, di

antaranya mengumpulkan dan mengorganisasikan ide selama pramenulis, menajamkan ide pada saat menyusun draft, mendiskusikan tulisan untuk mendapatkan balikan, proses merevisi, membaca kritis dan mengoreksi kesalahan mekanis, dan penggandaan untuk publikasi hasil tulisan.

Model penggunaan daftar ini dijelaskan sebagai berikut (1) lembar daftar meliputi karakteristik aktivitas siswa selama menulis masing-masing pada tahap pramenulis, draft, revisi, editing, dan publikasi, (2) guru mengamati, berpartisipasi, mencatat, sekaligus memberikan komentar tentang berbagai aspek kegiatan menulis siswa, (3) penyusunan kolom pernyataan pada masing-masing tahap ditentukan oleh tujuan dan jenis tulisan yang sedang dikerjakan oleh siswa, sehingga jelas akan berbeda antara penulisan autobiografi dan laporan, dan (4) hasil penggunaannya dapat digunakan guru untuk mengoreksi silang dengan hasil penilaian terhadap komposisi akhir tulisan siswa.

Kedua, pada penilaian terhadap hasil bahasan, hal yang penting dilakukan justru bagaimana pembahasan salah satu tulisan yang diambil dari portofolio siswa, kemudian menentukan nilainya berdasarkan tujuan masing-masing penulisan. Atwell (1988) berpendapat bahwa dalam rangka mendorong siswa bereksperimen dalam menulis, tidak perlu setiap tulisan diberikan nilai. Dalam tahap ini, dapat dibicarakan tentang seleksi topik, aktivitas pramenulis, diksi, aktivitas menulis kelompok, jenis revisi, konsistensi editing, dan tingkat usaha/keterlibatan dalam berproses. Beberapa bentuk pertanyaan, misalnya (1) apakah kesulitanmu dalam menulis ini? (2) apakah yang kamu anggap menarik dalam tugas menulis ini? (3) apakah kamu mengumpulkan dan meor-ganisasikan ide sebelum menulis? (4) apakah jenis pertolongan yang kamu dapatkan dari kelompok? dan (5) apakah jenis revisi yang kamu lakukan?

Ketiga, penilaian terhadap diri sendiri diperlukan dengan tujuan agar siswa mempunyai tanggungjawab dalam mengukur dan mempertimbangkan sendiri tulisan mana yang akan dipublikasikan kepada pembaca. Rasa tanggung jawab ini meliputi kemampuan mengorganisasikan keterampilan, kepercayaan diri, indendependen, dan kreativitas.

Sejalan dengan uraian tersebut, seorang guru hendaknya mengajarkan kemauan dan kemampuan siswa dalam menilai dirinya sendiri (Temple, 1988). Siswa secara mandiri menilai sendiri proses menulisnya sejak penyusunan draft sampai mereka menyelesaikan tulisannya. Misalnya sebelum mereka menyampaikan hasil tulisannya, terlebih dahulu diperiksa kembali bagian-bagian tulisan yang telah direvisinya. Tetapi akan sangat sulit bagi siswa jika proses ini telah terkontaminasi oleh rasa egosentrisitas individual. Salah satu cara menghindari hal tersebut ialah dengan menyusun quisioner yang mampu merefleksikan keadaan diri yang sebenarnya. Setelah siswa memilih salah satu tulisan yang paling disukai, mereka mengomentari sendiri (dengan bantuan guru) dari berbagai aspek.

Penilaian Hasil Menulis

Penilaian terhadap hasil aktivitas menulis siswa difokuskan pada kualitas komposisi akhir. Dalam rangka memudahkan guru dalam menilai komposisi ini ada dua cara yang dapat dilakukan, yaitu (1) memberitahukan kepada siswa pendekatan atau teknik menulis yang benar dan (2) menyampaikan identifikasi tulisan sebagai tugas yang dapat diterima (komposisi). Sehingga dalam hasil akhir semua bentuk tulisan yang dihasilkan siswa sesuai dengan karakteristik tulisan yang dimaksudkan dalam tujuan pengajaran. Beberapa jenis pengukuran yang dilakukan guru diuraikan sebagai berikut.

Skor keseluruhan dalam pengukuran ini guru melihat keseluruhan tulisan siswa sebagai satu kesatuan. Secara umum tulisan tersebut dikelompokkan menjadi beberapa lapisan, masing-masing lapisan diberi angka/skor, kemudian dijumlah dan dianggap sebagai kemampuan umum menulis individu. Penerapan tipe pengukuran ini biasanya dilakukan pada penilaian menulis dalam jumlah yang besar, karena lebih cepat dan efisien ditinjau dari segi proses. Akan tetapi, kelemahannya guru tidak dapat mengetahui dengan tepat kesulitan-kesulitan individu tentang kesalahan mekanikal, ejaan, tatabahasa, tulisan tangan, atau bahkan bias dalam penilaiannya.

Penentuan fokus skor, yaitu penentuan bobot khusus bagi keterampilan retorika menulis tertentu dalam tulisan siswa. Oleh sebab itu secara otomatis seharusnya akan berbeda penekanan bobot skor untuk fokus kekerabatan, antara surat sehari-hari dan surat resmi. Penyusunan fokus skor didasarkan pada dua hal, yaitu (1) penggunaan bentuk tulisan untuk fungsi dan pembaca tertentu dan (2) kesesuaian antara tulisan dan situasi tertentu (kriteria tertentu lainnya). Langkah-langkah yang ditempuh, pertama, menentukan fokus, kedua, mengembangkan skor untuk rincian fokus, dan ketiga, mengedarkan beberapa kriteria tersebut kepada siswa sebelum siswa mengawali aktivitas menulisnya.

Skor analitis, yakni skor yang diperoleh dari komposisi rentangan keterampilan menulis siswa. Kategori dasar dalam melakukan penyekoran ini, yaitu (1) penilaian umum yang meliputi ide, organisasi, diksi, dan nuansa (gaya) dan (2) mekanikal yang meliputi penggunaan struktur kalimat, tanda baca, kapitalisasi, ejaan, dan tulisan tangan.

Analisis kesalahan, yakni analisis jenis kesalahan yang dilakukan siswa dalam komposisi akhir tulisannya, dan bukan pada identifikasi dan penjumlahan kesalahan. Istilah error lebih berkonotasi negatif, sehingga lebih baik jika digunakan miscue seperti yang diperkenalkan Goodman (1973 dalam Thomkins, 1995) untuk menandai tipe/jenis kesalahan yang dilakukan siswa. Informasi yang diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi ini selanjutnya dapat dimanfaatkan guru menyusun pembelajaran berikutnya.

Respon terhadap tulisan siswa, yakni pemberian balikan berupa komentar. Searle dan Dilon (1980 dalam Thomkins, 1995) mengkategorikan respon guru menjadi empat, yaitu (1) tingkatan isi dan mekanis, (2) koreksi beberapa kesalahan mekanikal, (3) komentar terhadap kesalahan kalimat, paragraf, dan struktur lainnya, dan (4) komentar seperti “bagus” untuk mendorong/memotivasi siswa.

Penentuan tingkatan, yakni penentuan gradasi siswa berdasarkan dokumen informasi yang diperoleh dari observasi, pembahasan, penilaian proses, dan penilaian komposisi akhir. Hal penting yang harus diingat bahwa apabila penentuan tingkatan ini semata-mata hanya didasarkan pada komposisi akhir justru akan menyesatkan penilaian guru, dan berakibat tidak baik bagi siswa.

Melaporkan Hasil Tulisan Siswa

Melaporkan segala aktivitas kelas merupakan hal yang krusial bagi pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan proses. Orang tua seharusnya berpartisipasi dan tidak hanya dilibatkan, dengan cara (1) menjelaskan rasional, meliputi penjelasan tujuan program pembelajarandengan dasar teori pembelajaran psikolinguistik dan sosiolinguistik, bagaimana meningkatkan level kemampuan menulis, pengenalan tahapan menulis, tipe aktivitas menulis, bagaimana program diimplementasikan, dan bagaimana secara individual kegiatan menulis dapat bermanfaat bagi siswa, (2) demonstrasi program, meliputi kehadiran orang tua dalam kelas yang mempunyai nilai psikologis dan akademis bagi siswa, dan (3) publikasian hasil tulisan siswa, meliputi penjelasan guru tentang portofolio siswa dan isi di dalamnya, penulisan kumpulan (individu/kelompok) kemudian dipublikasikan melalui majalah dinding, majalah kelas, perpustakaan, dan lain-lain.

Di samping itu, terdapat beberapa cara untuk mendorong orang tua berpartisipasi dalam pembelajaranmenulis sebagai berikut (1) memberikan kesempatan *open house* bagi orang tua, sehingga dapat mengunjungi kelas, (2) mengirimkan portofolio siswa ke rumah, sehingga orang tua dapat mengetahui perkembangan belajar menulis anak, (3) merencanakan pemutaran kaset video, sehingga orang tua secara tidak langsung mengetahui aktivitas menulis, (4) mengirimkan surat kabar khusus (minggu/bulan) kepada orang tua, yang di dalamnya juga dijelaskan pengembangan program berikutnya, (5) peminjaman buku literatur dari perpustakaan yang lengkap dan memadai, (6) memamerkan hasil komposisi akhir siswa di gedung aula sekolah, perpustakaan umum, ataupun tempat perbelanjaan, (7) pertemuan sekolah tentang kegiatan tulis menulis yang melibatkan partisipasi seluruh siswa sekolah, (8) wawancara dengan masyarakat yang berkaitan dengan luasnya isi program kegiatan menulis yang sedang dirancang, (9) penerbitan antologi tulisan siswa yang mencantumkan tulisan dari berbagai jenjang pendidikan di sekolah, dan (10) mengundang orang tua secara sukarela untuk datang dan menjadikannya sebagai asisten pelaksanaan program.

PENUTUP

Dyah Werdiningsih adalah dosen FKIP Universitas Islam Malang

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, tes bahasa merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang penguasaan siswa terhadap hasil pembelajaran bahasa yang telah dilakukan. Penggunaan tes bahasa dalam pembelajaran mempunyai beberapa manfaat, yaitu meningkatkan efektivitas pembelajaran, mengetahui secara tepat bagian-bagian tertentu yang telah/belum, sulit/mudah, dan banyak/sedikit dikuasai oleh siswa, mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan siswa dan mengatisipasinya dengan program remedial atau latihan tambahan, mengetahui bagian dari program pembelajaran bahasa (silabus) yang dirasakan sulit oleh siswa, dan memperoleh detail performansi siswa dalam merekognisi dan memproduksi bahasa yang sedang dipelajari, membentuk sikap positif (motivasi) kepada siswa untuk mengetahui fokus instruksional dan mengetahui bagian mana yang harus diperdalam, dan memberikan arah bagi guru untuk menentukan penekanan aspek dan penguasaan pembelajaran bahasa yang akan, sedang, dan telah dilakukan.

Penilaian dengan menggunakan portfolio merupakan inovasi terbaru dalam menilai hasil karangan siswa mulai dari tulisan pada tahap awal sampai menjadi satu keseluruhan yang dicapai oleh siswa. Berdasarkan model Thomkins (1995), penilaian terhadap tulisan siswa dibedakan menjadi tiga tahap yang meliputi (1) monitoring informal, yaitu meliputi mengetahui alur (*track*) proses menulis siswa, (2) penilaian proses, yaitu monitoring terhadap proses/aktivitas siswa dalam menulis, dan (3) penilaian hasil, yaitu penilaian terhadap kualitas komposisi akhir tulisan siswa. Pada tahap monitoring informal, guru melakukan kegiatan yang meliputi aktivitas observasi, pembahasan, dan mengumpulkan tulisan siswa dalam map khusus. Pada tahap penilaian terhadap proses menulis, guru menyelidiki bagaimana siswa menulis, mengambil keputusan dalam menulis sesuatu, dan strategi yang digunakan dalam kegiatan menulisnya. Tiga bentuk pengukuran dalam penilaian proses menulis, meliputi daftar proses menulis, penilaian pembahasan guru-siswa, dan penilaian diri sendiri oleh siswa. Pada tahap penilaian hasil menulis siswa guru melakukan pemfokusan pada penilaian kualitas komposisi akhir. Dalam rangka memudahkan guru, terdapat dua cara yang dapat dilakukan, yaitu memberitahukan kepada siswa pendekatan atau teknik menulis yang benar dan menyampaikan identifikasi tulisan sebagai tugas yang dapat diterima. Dengan demikian, hasil akhir semua bentuk *Dyah Werdiningsih adalah dosen FKIP Universitas Islam Malang*

tulisan yang dihasilkan siswa sesuai dengan karakteristik tulisan yang dimaksudkan dalam tujuan pengajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Cyril, J. W. 1990. *Communicative Language Testing*. New York: Prestise Hall.
- Djiwandono, M. S. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Heaton, J. B. 1974. *Writing English Language Testing*. London: Longman Group Ltd.
- Hopkins, C. D. and Richards L. Antes. 1990. *Classroom Measurement and evaluation*. USA: F.E. Peacock.
- Nunan, D. 1999. *Second Language Teaching & Learning*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Saukah, A.1997. *Language Testing*. Bahan Perkuliahan Matakuliah Evaluasi Pengajaran. Malang: Tidak Dipublikasikan.
- Suyata, P. 2000. Model Alat Ukur Evaluasi BIPA. Dalam Alwasillah, C (eds.) *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indoneisa Bagi Penutur Asing (KIPBIPA) III*. Bandung: Andira kerja sama dengan Bahasa dan Seni Press Kampus UPI Bandung.
- Thomkins, G. E. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. London: Longman Group Ltd.